TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6624

KONSEP NUZULUL QUR'AN DAN *ASBĀBUN NUZŪL*: IMPLIKASINYA TERHADAP METODE TAFSIR AYAT-AYAT AL-QUR'AN

The Concepts of *Nuzulul Qur'an* and *Asbābun Nuzūl*: Their Implications for the Method of Interpreting Qur'anic Verses

Muhammad Isa Anshory[1], Agus Walid Khamdani[2], Nur Hidayah[3]
Institut Islam Mamba'ul'Ulum Surakarta
hanhoki38@gmail.com; nurhidsatu97@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 26, 2025	Jun 24, 2025	Jul 6, 2025	Jul 11, 2025

Abstract

This article is motivated by the importance of understanding the historical and situational context in interpreting the Qur'an, particularly through the study of the foundational concepts of *Nuzulul Qur'an* and *Asbābun Nuzūl*. The primary aim of this study is to analyze the implications of understanding these two concepts for the methods of interpreting Qur'anic verses, both in classical and contemporary exegesis traditions. The study employs a qualitative analytical approach through a literature review of Islamic scholarly works related to the central theme. The findings indicate that *Asbābun Nuzūl* plays a significant role in clarifying the meaning of verses, preventing misinterpretation, and bridging the divine message with modern social realities. The integration of textual (linguistic) and contextual (revelatory circumstances) analysis has proven to enrich the exegetical methodology, making it more responsive to contemporary challenges. The study concludes by emphasizing the urgency of contextual approaches in the development of Qur'anic interpretation, ensuring that the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

values of revelation remain relevant and applicable to the lives of present-day Muslim communities.

Keywords: *Nuzulul Qur'an*; *Asbābun Nuzūl*; Qur'anic Exegesis; Interpretation Methodology; Context of Revelation

Abstrak: Artikel ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap konteks historis dan situasional dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya melalui kajian konsep dasar *Nuzulul Qur'an* dan *Asbābun Nuzūl*. Tujuan utama kajian ini adalah menganalisis implikasi pemahaman terhadap kedua konsep tersebut terhadap metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam tradisi tafsir klasik maupun kontemporer. Kajian dilakukan melalui studi pustaka dengan pendekatan kualitatif analitis, yang menelaah literatur keislaman terkait tema pokok penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Asbābun Nuzūl* memiliki kontribusi signifikan dalam memperjelas makna ayat, mencegah penafsiran yang keliru, serta menjembatani pesan ilahiah dengan realitas sosial modern. Integrasi antara kajian teks (lafal) dan konteks (situasi turunnya wahyu) terbukti mampu memperkaya khazanah metodologi tafsir yang lebih responsif terhadap tantangan zaman. Kesimpulan dari kajian ini menegaskan urgensi pendekatan kontekstual dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an agar nilai-nilai wahyu tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan umat masa kini.

Kata Kunci: Nuzulul Qur'an; Asbabun Nuzul; Tafsir Al-Qur'an; Metodologi Penafsiran; Konteks Wahyu

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi kehidupan umat Islam yang mencakup ajaran lengkap mengenai keyakinan, ibadah, interaksi sosial, dan moralitas. Untuk bisa memahami Al-Qur'an dengan baik, tidak hanya diperlukan analisis teks saja, tetapi juga pemahaman mengenai latar belakang sejarah ketika ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, yang dikenal dengan sebutan Nuzulul Qur'an dan Asbabun Nuzul (Zulfiah et al., 2024).

Secara istilah, Nuzulul Qur'an mengacu pada proses penyampaian wahyu kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, baik secara sekaligus ke Lauhul Mahfuz dan Baitul'Izzah, maupun secara bertahap selama masa kenabian. Di sisi lain, Asbabun Nuzul adalah faktor-faktor khusus atau konteks yang menjadi alasan turunnya ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an, yang sering kali berkaitan dengan kejadian sosial, budaya, atau pertanyaan yang diajukan oleh umat pada waktu itu (Husna, 2024; Jamal et al., 2022).

Pemahaman mengenai Asbabun Nuzul memiliki peranan yang sangat penting dalam bidang tafsir, utamanya untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi yang muncul akibat terputusnya hubungan antara teks dengan latar sosial-historis yang mendasari wahyu (Harlina, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai konteks turunnya ayat dalam metode tafsir tidak hanya membantu menjelaskan arti ayat, tetapi juga memperkuat relevansi pesan Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan masa kini (Samsunar et al., 2024; Manaf, 2024).

Dalam kerangka metodologi tafsir modern, penerapan Asbabun Nuzul bahkan menjadi bagian dari pendekatan hermeneutik, seperti yang telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Hasan Hanafi, yang menempatkan sejarah turunnya wahyu sebagai alat utama untuk menggali makna mendalam dari teks ilahi (Muna et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian mengenai Nuzulul Qur'an dan Asbabun Nuzul tak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam meningkatkan kualitas penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk membahas konsep dasar Nuzulul Qur'an dan Asbabun Nuzul, serta menganalisis dampaknya terhadap metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif klasik maupun modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang menekankan pada pencarian, pengumpulan, serta analisis informasi yang berasal dari literatur akademik, baik yang bersifat klasik maupun modern, yang relevan dengan kajian Nuzulul Qur'an, Asbabun Nuzul, dan dampaknya terhadap teknik penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini dipilih karena penelitian ini bersifat konseptual dan teoritis.

Pendekatan studi pustaka di mana semua informasi dikumpulkan melalui dokumentasi dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari kitab-kitab tafsir klasik serta publikasi-publikasi ilmiah terbaru yang membahas tema spesifik tentang Asbabun Nuzul dan metodologi penafsiran. Selain itu, informasi sekunder dikumpulkan dari buku-buku akademis, ensiklopedia Islam, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik kajian ini.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur yang tersedia di berbagai platform ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan portal jurnal baik nasional maupun internasional lainnya. Artikel dan literatur yang dikumpulkan adalah karya-karya dengan relevansi tinggi, terutama yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, untuk memastikan bahwa kajian tetap mutakhir dan analisis yang dilakukan menjadi lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Nuzulul Qur'an

Secara etimologi, istilah "Nuzul" mengacu pada sesuatu yang turun, jatuh, atau dalam kondisi menurun, bertahan sementara, serta peristiwa yang terjadi. Sementara itu, "Al-Qur'an" diartikan sebagai sebuah bacaan (dari akar kata قرأ) (Abu Anwar et al., 2023). Nuzulul Qur'an secara istilah adalah proses turunnya Al-Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Proses ini mencerminkan penurunan dari atas menuju bawah. Hal ini disebabkan oleh kedudukan Al-Qur'an yang sangat tinggi, yang mampu mengubah arah hidup manusia, menghubungkan langit dan bumi serta kehidupan dunia dan akhirat (Hasanah, 2022).

Ada berbagai pandangan mengenai makna dari'Nuzûl'yang dikaitkan dengan Al-Qur'an, apakah maknanya dapat dipahami oleh akal manusia, ataukah hanya Allah yang mengetahuinya. Hal ini telah diungkapkan oleh para ulama hingga abad ke-3 hijriah, meskipun semua orang menyadari bahwa arti harfiah dari kata itu adalah "perpindahan dari tempat tinggi ke tempat rendah". Tanggal tepat terjadinya peristiwa Nuzûl juga menjadi perdebatan, apakah terjadi pada malam 17 Ramadhan atau malam ke-27 Ramadhan (Zakariya et al., (2024).

Al-Qur'an sebagai wahyu pertama kali saat Nabi Muhammad SAW menjalani penyendiriannya (berkhalwat) di Gua Hira (Agus, 2022). Pada malam 17 Ramadhan tahun ke-41 sejak kelahirannya, atau pada 6 Agustus 610 M. Namun, ada juga riwayat yang mengindikasikan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam lailatul qadr.

Ibnu Ishaq (Ahli Tarikh Islam), beliau menetapkan tanggal 17 Ramadhan sebagai hari pertama bagi turunnya Al-Qur'an (Tihul, 2022). Sedangkan Zaid Ibn Tsabit Al-Anshari berpendapat, bahwa Al-Qur'an turun pertama kali pada lailatul qadr. Dimana menurut riwayat malam lailatul qadr adalah malam di tanggal ganjil dalam sepertiga akhir bulan

Ramadhan. Pendapat beliau berdasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qadr ayat 1 (Bakar et al., 2020).

Lantas, kapan pastinya Al-Quran diturunkan? Maka, kita harus paham terlebih dahulu tahapan tahapan Nuzulul Quran (Syaiful, 2022). Yang mana Al-Quran diturunkan melalui 3 tahapan, yakni:

a. Pertama: Al Qur`an diturunkan secara keseluruhan ke Lauhul Mahfudh oleh Allah.
b. Kedua: Al Qur'an diturunkan dari Lauhul Mahfudh ke langit dunia (Baitul'Izzah) pada malam lailatul qadr secara keseluruhan.
c. Ketiga: Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dari langit dunia (Baitul'Izzah) melalui Malalkat Jibril AS, kepada Nabi Muhammad SAW.

Banyak pendapat Ulama mengenai tempo Nuzulul Qur'an. Ada yang mengatakan, 22 tahun 2 bulan 22 hari. Sebagian dari mereka berpendapat, 20 tahun. Ada pula yang mengatakan 23 tahun, bahkan ada pula yang menetapkan bahwa Al-Qur'an diturunkan selama 25 tahun (Syakur, 2017). Akan tetapi, pendapat termasyhur adalah 23 tahun.

Turunnya Al-Qur'an secara bertahap ini memiliki hikmah besar, seperti mempermudah umat memahami isi kandungan wahyu, menguatkan hati Rasulullah SAW, serta memberikan jawaban atas permasalahan yang berkembang di tengah masyarakat (Husna, 2024). Dengan demikian, pemahaman terhadap Nuzulul Qur'an tidak hanya terkait aspek historis, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka dalam memahami dinamika wahyu sebagai petunjuk hidup sepanjang zaman.

2. Definisi dan Urgensi Asbabun Nuzul dalam Tafsir Al-Qur'an

Secara etimologis, *asbabun nuzul* (أسباب النزول) merupakan rangkaian dari dua kata, *asbab* (أسباب) yang berarti sebab dan *nuzul* (النزول) yang berarti turun (Anwar et al., 2023). Di sini asbabun nuzul dapat diartikan sebagai sebab turunnya sesuatu, atau sesuatu yang menyebabkan adanya peristiwa. Sedangkan secara terminologis, terdapat banyak definisi tentang asbabun nuzul yang telah disampaikan oleh para Ulama. Di antaranya adalah:

a. Az-Zarqani memberikan definisi, bahwa asbabun nuzul adalah segala hal yang menyebabkan sepotong ayat atau beberapa ayat diturunkan, atau untuk menerangkan hukum sesuatu pada saat terjadinya sesuatu tersebut (Hidayat et al., 2024).

b. Subhi Sholih memberikan definisi, bahwa asbabun nuzul adalah sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut (Suaidi, 2016)

Jadi, asbabun nuzul dapat diartikan sebagai suatu peristiwa atau pertanyaan yang karenanya sepotong atau beberapa ayat diturunkan, baik mengenai hukum syara', setting sosial yang sedang terjadi pada masa itu, bahkan peristiwa masa lalu.

Apabila seseorang berkeinginan untuk memahami al-Qur'an, seorang mufassir perlu memperhatikan sebab-sebab turunnya ayat, dan mufassir harus menyadari bahwa al-Qur'an memiliki peranan yang sangat vital dalam hidup manusia. Oleh karena itu, mufassir tidak boleh bersikap sembarangan atau menganggap enteng dalam penafsiran yang dilakukan. Konten yang terdapat dalam al-Qur'an memuat berbagai informasi ilmiah yang dapat membantu individu menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya di dunia (Dzikra et al., 2024)

Peran Asbabun Nuzul dalam penemuan hukum adalah cara untuk memahami interaksi antara teks dan konteks sosial, mengungkap alasan di balik penetapan suatu hukum, menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasi teks, mencegah pengecualian hukum, menjelaskan spesifikasi hukum, mengklarifikasi arti hukum dari suatu istilah, serta memahami latar belakang orang yang menjadi alasan turunnya suatu ayat.

Semua ini berhubungan dengan Al-Qur'an dan hadis yang ada di masyarakat yang telah mengembangkan sistem sosial dan hukum. Proses penurunan Al-Qur'an sebagai dasar hukum sebagian besar merupakan reaksi terhadap sistem sosial dan hukum yang berlaku pada masyarakat saat itu. Respon yang dimaksud di antaranya; Pertama, sistem sosial dan hukum yang ada tetap dijalankan setelah dilakukan penyempurnaan di sana-sini. Contohnya, hukum qishash dalam kasus pidana. Hukum qishash telah menjadi bagian dari sistem hukum dan diterapkan di kalangan masyarakat Arab jahiliyah. Kemudian, hukum Islam datang dengan tetap memberlakukan hukum tersebut setelah disesuaikan. Jika pada masa jahiliyah, hukum qishash digunakan sebagai alat bagi kelompok berkuasa untuk menindas yang lemah

dan menjadi sarana balas dendam, maka setelah adanya hukum Islam, hukum tersebut diperbaiki sehingga tidak lagi menjadi alat bagi yang kuat untuk merugikan yang lemah dan tidak pula untuk membalas dendam. Begitu juga dalam hal hukum keluarga dan warisan; perempuan dalam konteks keluarga pada masa itu berada dalam posisi yang sangat lemah dan tidak memiliki hak waris. Hukum Islam melakukan perbaikan terhadap kondisi ini dengan memberikan tempat yang semestinya bagi perempuan dan mengakui hak waris mereka.

Kedua, sistem sosial dan hukum yang berlaku sepenuhnya ditolak. Misalnya, mengenai hukum pengangkatan anak. Pada masa hukum Arab jahiliyah, status anak angkat dianggap setara dengan anak kandung. Hukum semacam ini sama sekali ditolak dalam hukum Islam, yang menegaskan bahwa status anak angkat tidak dapat disamakan dengan anak kandung. Ini berarti, hak-hak anak angkat dalam hukum sipil tidak setara dengan hak anak kandung.

Ketiga, hukum Islam memperkenalkan sistem hukum yang benar-benar baru. Contohnya, mengenai hukum utang piutang yang mengharuskan adanya tulisan dengan saksi. Dalam sistem hukum Arab jahiliyah, utang piutang hanya berdasarkan saling percaya, tetapi hukum Islam mewajibkan untuk dilakukan secara tertulis agar tidak menimbulkan masalah hukum di masa depan. Ketiga bentuk respons di atas sangat terkait dengan asbab al-nuzul. Pasalnya, ketentuan-ketentuan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagian besar merupakan tanggapan terhadap sistem sosial dan hukum yang ada pada waktu itu, baik dalam bentuk penerimaan secara kritis maupun penolakan dengan menawarkan sistem hukum yang baru (Hamami et al, 2024)

Sementara itu, para ahli agama lainnya menguraikan setidaknya sepuluh kegunaan dan pentingnya keberadaan asbabun nuzul dengan penjelasan yang lebih ringkas yaitu: menegaskan bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah SWT, menegaskan perhatian penuh Allah kepada Rasulullah saw dalam melaksanakan misinya, menegaskan kehadiran Allah SWT yang selalu mendampingi para hamba-Nya dengan menghapus kesedihan mereka, anjuran untuk memahami ayat dengan tepat, mengatasi

keraguan terhadap ayat yang dianggap memiliki makna umum, memperjelas hukum yang ada dalam Al-Qur'an, mempermudah proses menghafal dan memahami ayat, serta menetapkan wahyu di hati para pendengarnya, memahami makna dan rahasia dari pesan yang khusus atau umum serta situasi di mana ayat tersebut perlu diterapkan (Mukhlis, 2023).

3. Implikasi Nuzulul Qur'an dan Asbabun Nuzul terhadap Metode Penafsian Ayat-Ayat Al-Qur'an

Dalam pendekatan penafsiran tradisional, Asbabun Nuzul merupakan salah satu dasar penting untuk mengerti arti dari ayat (Abiyusuf et al., 2025). Tafsir bil Ma'tsur, yang mengandalkan penjelasan dari Nabi Muhammad SAW, sahabat-sahabatnya, dan generasi setelahnya, sangat memperhatikan konteks di balik turunnya ayat. Begitu juga dengan tafsir modern, seperti yang dikembangkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd dan Hasan Hanafi, menempatkan Asbabun Nuzul dalam kerangka hermeneutik, yaitu sebagai alat yang sangat diperlukan untuk memahami makna teks terkait dengan keadaan sosial dan budaya.

Pemahaman mengenai Asbabun Nuzul memiliki dampak yang penting pada ketepatan serta kedalaman penafsiran (Safaruddin et al., 2024), di antaranya:

a. Membantu untuk mengetahui apakah suatu ayat bersifat umum atau spesifik
b. Menjelaskan keterkaitan antar ayat, terutama pada ayat-ayat yang tampak saling bertentangan secara lahiriah
c. Menghindari penafsiran yang tidak sesuai dengan tujuan syariat dan maqashid Al-Qur'an
d. Menjadi dasar dalam penetapan hukum, seperti yang terlihat dalam ayat-ayat mengenai khamr, jihad, atau muamalah.

KESIMPULAN

Nabi Muhammad SAW merupakan utusan Allah yang dianugerahi mu'jizat yang sangat bermanfaat bagi umat manusia. Hingga kini, mu'jizat itu masih menjadi petunjuk bagi seluruh umat. Siapa pun yang mengamalkan ajaran yang terdapat di dalamnya pasti akan mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, mereka yang mengabaikan atau tidak mau memahaminya pasti akan merugi. Mu'jizat tersebut tidak lain adalah Kitab Suci Al-Qur'an yang diturunkan melalui malaikat Jibril secara berangsur kepada Nabi Muhammad SAW, peristiwa ini dikenal sebagai Nuzulul Qur'an.

Asbabun Nuzul muncul karena adanya suatu masalah atau kejadian yang tidak dipahami oleh para sahabat, sehingga mereka bertanya kepada Rasulullah SAW. Dari situ, lahirlah asbabun nuzul yang menjadi jawaban dari pertanyaan dan pedoman hidup bagi umat manusia.

Pada era para sahabat, pemahaman mengenai asbabun nuzul sangat penting untuk memahami tafsir Al-Qur'an dengan tepat. Karena itu, mereka berusaha untuk mempelajari ilmu ini. Asbabun nuzul digunakan sebagai landasan supaya tidak keliru dalam menarik kesimpulan dari masalah atau hal-hal yang kurang dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

Abiyusuf, I., Fadzillah, R., alfi Ahmad, O., & Masyhur, L. S. (2025). Dinamika Kajian Tafsir dari masa ke masa (Tradisional, Tekstual, dan Kontekstual). ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research, 2(01), 187-210. https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/384

Bakar, M. K. H. A., & Mat, A. C. (2020) Konsep Lailatul Qadr Menurut Pentafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. https://lnk.ink/3II7O

Dzikra, A. M. A., Febrina, D., Syahri, H., Martiana, W., & Agustiar, A. (2024). Urgensi Asbab Nuzul Dalam Memaknai Penafsiran Al-Qur'an. Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an, 5(2), 559-567. https://lnk.ink/lnuTz

Hamami, A. R., & Agustiar, A. (2024). Urgensi Asbabun Nuzul bagi Seorang Mufassir dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an. Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO), 1(3), 1350-1355. https://lnk.ink/Lcwgc

Harlina. (2024). Urgensi dan Kontribusi Asbabun Nuzul. JI: Journal Of Ideas, 1(1). https://lnk.ink/NhOnU

Hasanah, M. (2022). Studi nuzulul qur'an dalam kajian al-qur'an. TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(1), 46-63. https://lnk.ink/wa6nH

Hidayat, H., Putri, A. A., Safitri, R. E., & Aditya, T. N. (2024). Asbab al-Nuzul: Pengertian, Macam-macam, Ungkapan, Urgensi dan Kegunaan. Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, 1(4), 305-309. https://lnk.ink/TcXNX

Husna, H. (2024). Analisis Mendalam Asbabun Nuzul: Peran, Metodologi, dan Pengaruhnya dalam Memahami Makna Ayat Al-Qur'an. JI: Journal Of Ideas, 1(1). https://lnk.ink/iV0zt

Jamal, K., Mauliddin, A. I., & Dalimunthe, D. B. (2022). The Implication of Asbabun Nuzul for Al- Quran Verses Interpretation. Kawanua International Journal of Multicultural Studies, 3(1). https://lnk.ink/tq30R

Manaf, A. (2024). Asbabun Nuzul sebagai Asas dalam Memahami Ayat Al-Qur'an. TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4(2), 171–193. https://lnk.ink/LYYPg

Mukhlis, M. (2023). Analisis Kajian Study Asbabun Nuzul:" Urgensi dan Kontribusi Asbabun Nuzul dalam memahami Al-Qur'an". AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah, 20-35. https://lnk.ink/P8isG

Muna, F. I., & Hidayatullah, A. R. (2025). Posisi Asbabun Nuzul dalam Kerangka Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dan Hasan Hanafi. Ulumul Qur'an Journal, 5(1), 125–139. https://lnk.ink/xXVrb

Safaruddin, S., & Agustiar, A. (2024). Asbabul Nuzul Dan Urgensinya Dalam Penafsiran Al Qur'an. AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584), 4(02), 927-938. https://lnk.ink/ET36t

Samsunar, M., Sapa, N. B., & Basri, H. (2024). Asbabun Nuzul: Konsep dan Relevansinya dalam Memahami Al-Quran. Mushaf Journal, 5(1), 10–17. https://lnk.ink/rpHPv

Suaidi, P. (2016). Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi. Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 1(1). https://lnk.ink/g5hY1

Tihul, I. (2022). Nuzul Al-Qur'an dan Asbab Al-Nuzul:(Sebuah Metodologis dalam Memahami Al- Qur'an). Jurnal Alasma: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah, 4(2), 157-171. https://lnk.ink/Tdnjs

Zulfiah & Husni Idrus. (2024). Kaidah Tafsir dan Asbabun Nuzul. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia, 2(14), 110–121. https://lnk.ink/eHmxa

Al-Qur'an. (2019). Terjemahan Kementerian Agama RI. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran. https://lnk.ink/vmmYx

Anwar, A. dan Hitami, Z. (2023). Ulumul Quran Sebuah Pengantar. Amzah.

Arief, M. A. (2022). Ulumul Qur'an Untuk Pemula. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Insitut PTIQ Jakarta. https://lnk.ink/rydE4

Miswanto, Agus. (2015) Magelang: Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. https://lnk.ink/pF1ZO

Syakur, M. (2017). Ulum al-Quran. MEKAR.

Zakariya, D. M., & Shafwan, M. H. (2024). STUDI ILMU QUR'AN (Kaedah Memahami dan Menafsirkan al-Qur'an, serta Dilengkapi 25 Bukti Kesesuaian al-Qur'an dengan Perkembangan IPTEKS). https://lnk.ink/1Nivx